

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan dalam mencapai *goals* yang di kehendaki harus menjalankan tugas dan fungsi-fungsinya dengan efektif (tepat waktu) dan efisien (tepat guna), hal ini dilakukan agar perusahaan mampu bertahan dan berkembang di masa depan dalam jangka panjang, serta terhindar dari terjadinya likuidasi. Dalam era perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif, para manajer dituntut memiliki kemampuan lebih dalam mengelola perusahaan khususnya dalam mengelola keuangan perusahaan. Jika manajer gagal dalam mengatur keuangan dan terjadi *financial distress* dalam perusahaan, maka perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam persaingan dan pada akhirnya akan di likuidasi. Tanda-tanda *financial distress* bisa kita lihat melalui laporan keuangan perusahaan, yaitu pada saat diketahui laba perusahaan menurun, perusahaan tidak mampu membayar dividen, dan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan merupakan alat komunikasi yang krusial antara manajemen dan *stakeholders*, laporan keuangan umumnya memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut. Sirait (2014:19) mendefinisikan bahwa laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2018) No. 1, tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang

entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang sumber daya kepada entitas. Keputusan tersebut termasuk pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang, serta penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya. Penyediaan laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Melalui laporan keuangan dapat kita lihat dan kita ukur bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dari periode ke periode secara signifikan atau bisa saja perusahaan mengalami kondisi keuangan yang ‘tidak sehat’ dalam menghasilkan laba. Bila terjadi hal tersebut, ini menandakan bahwa perusahaan sedang mendapatkan peringatan *financial distress* yang kemungkinan terburuknya akan terjadi kebangkrutan.

Menurut Ramadhani (2009), kebangkrutan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kegagalan perusahaan atau perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomik yang ingin dicapai perusahaan tidak tercapai. Kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti penundaan pembayaran tagihan dari bank), sampai pada kesulitan yang lebih serius (seperti likuidasi), dan tidak *solvable* (utang lebih besar dari pada aset), pada kondisi ini perusahaan praktis dikatakan sudah bangkrut (Hanafi, 2010). Intinya, tahap awal perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu munculnya kondisi *financial distress*.

Menurut Sara (2015) *financial distress* merupakan kondisi yang menjadi ciri khas yang dialami oleh perusahaan akibat dari beberapa kondisi yang terjadi dari dalam perusahaan (internal), seperti manajemen yang tidak mampu mengelola perusahaannya dengan kompeten, maupun faktor yang berasal dari luar perusahaan (eksternal), seperti kebijakan pemerintah. Kondisi *financial distress* ini terlihat dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo.

Sederhananya, kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan untuk mencapai *goals* perusahaan dan *financial distress* merupakan 'warning' sebelum kebangkrutan itu terjadi, yang tanda-tandanya bisa kita lihat dari laporan keuangan (rasio keuangan). Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan diperlukan analisis keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu. Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo, 2011). Menurut Jiming dan Weiwei (2011) rasio keuangan digunakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan. Hasil analisis rasio keuangan ini akan memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Adapun rasio

keuangan menurut Kasmir (2018:106) yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu *activity ratio*, *leverage*, *liquidity ratio*, dan *growth ratio*.

*Activity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif. *Activity ratio* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *total assets turn over*. *Total assets turn over* adalah perbandingan antara jumlah penjualan dengan rata-rata jumlah aset selama setahun yang menunjukkan seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi *total assets turn over* perusahaan, maka probabilitas terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan akan semakin rendah, serta jauh dari adanya kebangkrutan (Lubis dan Patrisia, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019) serta Lubis dan Patrisia (2019) membuktikan bahwa *total assets turnover* memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya risiko perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasi pokok pinjaman dan biaya bunga akibat jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu menjamin hutang-hutangnya, maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi (Agustini dan Wirawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) serta Agustini dan Wirawati (2019) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.

*Liquidity ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aset lancarnya. *Liquidity ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Dikatakan bahwa semakin tinggi *current ratio*, maka akan semakin tinggi pula probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (Yudiawati dan Indriani, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) serta Antikasari dan Djuminah (2017) membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.

*Growth ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2018: 115). *Growth ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sales growth*. Penjualan yang semakin tinggi maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress* (Lubis dan Patrisia, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Patrisia (2019) membuktikan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian dari Kariani dan Budiasih (2017) menyatakan bahwa *activity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Afiffah dan Muslih (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage*

terhadap *financial distress*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019) membuktikan bahwa *liquidity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) serta Agustini dan Wirawati (2019) membuktikan bahwa *growth ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Beberapa perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terindikasi mengalami kebangkrutan beberapa tahun terakhir, yang tidak hanya menjerat perusahaan skala nasional tetapi juga perusahaan skala global yang memiliki cabang di Indonesia juga tercatat telah mengalami *financial distress* yang berujung mengalami kebangkrutan yaitu Ford Motor Indonesia, Toshiba, Sony, Nokia, General Motor Indonesia, Panasonic, dan Sharp. Hal ini memperlihatkan bahwa kebangkrutan yang diakibatkan dari kondisi *financial distress* dapat dialami oleh seluruh strata perusahaann (Yokono, 2016).

Selain itu, sepanjang tahun 2017 tercatat delapan perusahaan yang dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat (PNJP) yaitu PT. Mega Lestari Unggul, PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk, PT. Multicon Indraja Terminal, Koperasi Pandawa, PT. Kimas Internusa, Petroselat Ltd, PT. Asia Paper Mills, dan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (Sari, 2017). Tak hanya delapan perusahaan itu, perusahaan skala lokal regional yang mengalami pailit dan kebangkrutan pada tahun 2017 yaitu PT. Nyoya Meneer, disusul oleh 7 Eleven (PT. Modern Internasional Tbk). Pada tahun 2018, PT. Sariwangi dan Amplop Jaya (PT. Jaya Smart Technology) terpaksa harus pailit (Sandi, 2018).

Perusahaan yang ada di Indonesia banyak yang telah mengalami kondisi *financial distress* yang berujung kebangkrutan dari perusahaan tersebut. Selain itu, selama beberapa tahun terakhir (2014-2017) BEI telah melakukan *delisting* kepada 12 perusahaan yang terdaftar di BEI (Coorporateaction, 2018)

Perkembangan ekonomi dimasa sekarang tak lepas dari lingkungan dan kondisi investasi di suatu negara yang erat kaitannya dengan bursa efek. Adanya bursa efek memungkinkan perusahaan menghimpun dana dalam bentuk modal sendiri yaitu menerbitkan saham, obligasi, reksadana, atau jenis efek lainnya. Bagi para investor, bursa efek merupakan salah satu alternatif yang pintar untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki.

Menurut para investor, sebelum mereka memutuskan untuk menginvestasikan dananya di salah satu efek pada suatu perusahaan, investor memperhatikan beberapa hal, yaitu reputasi perusahaan, prospek dari bisnis yang di kelola perusahaan tersebut, dan laporan-laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan agar investor terhindar dari risiko *capital loss*, tidak mendapat dividen, modal investasi hilang, investasi saham disuspen, dan investasi saham *delisting* (Tandelilin, 2010). Maka dari itu, perusahaan dipaksa untuk mempertahankan kinerja keuangan agar terhindar dari *financial distress* hingga mengalami kebangkrutan.

Dengan melakukan analisis rasio keuangan, diharapkan investor maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam analisis *financial distress* ini dapat mengambil keputusan dengan lebih baik, analisis-analisis terukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yang menyebabkan kebangkrutan

tersebut. Hasil penelitian-penelitian diatas juga memperlihatkan perbedaan antara teori yang dikemukakan oleh para ahli dengan hasil penelitian yang membuat peneliti mencoba untuk membuktikan teori tersebut dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang, fenomena dan uraian yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *activity ratio* terhadap *financial distress*?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*?
3. Apakah terdapat pengaruh *liquidity ratio* terhadap *financial distress*?
4. Apakah terdapat pengaruh *growth ratio* terhadap *financial distress*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh *activity ratio* terhadap *financial distress*.
2. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh *liquidity ratio* terhadap *financial distress*.
4. Pengaruh *growth ratio* terhadap *financial distress*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis



a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah dan menambah wawasan mengenai *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bagi perusahaan. Sekaligus dapat membuat perusahaan melakukan perbandingan kinerja dengan perusahaan pesaing sehingga perusahaan tetap sehat dan *financial distress* dapat dihindari.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan pada investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana bab satu adalah pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran awal dari penelitian.

Bab dua adalah landasan teori dan pengembangan hipotesis, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur didalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab tiga adalah metode penelitian, pada bab ini peneliti membahas metode penelitian yang dilakukan didalam penelitian. Pembahasan ini meliputi teknik pengumpulan data, defenisi variabel serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab empat adalah analisis dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang analisis serta pembahasan mengenai hasil olah data dan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan. Pembahasan ini meliputi demografi responden, analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan analisis hasil pengujian hipotesis.

Bab lima adalah penutup, pada bab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian secara ringkas. Pembahasan ini meliputi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.